MISTERI RADAR DI BUKIT KAMPUNG BARUKI DISTRIK NUMFOR BARAT
(*Mystery of Radar in Baruki Village, West Numfor District*)

Almuchalif Suryo

Kementerian Koordinator Politik Hukum dan Keamanan

Jl. Medan Merdeka Barat No. 15, Jakarta 10110

e-mail: suryo89@yahoo.com

INFO ARTIKEL

Histori Artikel

Diterima : 16 September 2019

Direvisi : 27 September 2019

Disetujui : 29 November 2019

Keywords:

Numfor, radar, Dutch

Kata kunci:

Numfor, radar, Belanda

ABSTRACT

Numfor Island is located in Cenderawasih Bay. Numfor Island is one of the strategic islands that were established by Japan and the Allies during the Pacific War. To protect Biak Island from the threat of enemy aircraft, the Dutch set up radar in West Numfor. From existing references that the Dutch put the MK IV type 15 radar made in England. This radar has a range of up to 200 NM. The need for socialization about the existence of this tower as a warisan cultural heritage protected by law, so that this tower does not disappear slowly without a trace.

ABSTRAK

Pulau Numfor terletak di Teluk Cenderawasih. Pulau Numfor merupakan salah satu pulau yang strategis yang diperbutkan oleh Jepang dan Sekutu pada masa Perang Pasifik. Untuk melindungi Pulau Biak dari ancaman pesawat udara musuh, maka Belanda mendirikan radar di Numfor Barat. Dari referensi yang ada bahwa Belanda menempatkan radar jenis MK IV tipe 15 buatan Inggris. Radar ini memiliki daya jangkauan sampai 200 NM. Perlunya sosialisasi tentang keberadaan tower ini sebagai warisan cagar budaya yang dilindungi oleh undang-undang, agar tower ini tidak hilang secara perlahan-lahan tanpa bekas.

PENDAHULUAN

Pulau Numfor terletak di sebelah utara Teluk Cenderawasih, di antara Pulau Biak dan pantai timur Semenanjung Kepala Burung, di daratan utama Pulau Papua, dengan batas wilayah sebelah utara berbatasan dengan Samudra Pasifik, sebelah Selatan Selat Aruri, Timur Selat Yapen dan Barat Selat Woinui². Karena Pulau Numfor masuk menjadi bagian wilayah administrasi Kabupaten Biak, maka sebutan resmi Kabupaten Biak yang lengkap adalah Kabupaten Biak Numfor³. Tetapi secara geografis, letaknya lebih dekat ke Manokwari daripada ke Biak. Meski kecil dan berbentuk bundar, pulau berdiameter sekitar 18 km ini menjadi salah satu tempat penting dalam Perang Pasifik.

Setelah membuat tentara Belanda bertekuk lutut dan menguasai seluruh Pulau Jawa, tentara Jepang melebarkan sayapnya ke wilayah Timur Indonesia termasuk ke Papua. Tujuannya adalah mencari daerah-daerah yang kaya sumber daya alam untuk menunjang kepentingan perangnya, khususnya minyak dan karet. Selain itu juga dalam rangka sebagai batu lompatan untuk sasaran –sasaran berikutnya. Pulau Numfor dikuasai oleh pasukan Jepang pada bulan Desember 1943. Jepang menduduki Pulau ini sangat erat kaitannya dengan kedudukan Jepang di Pulau Biak.

Pulau ini dalam istilah militer digunakan oleh pasukan Jepang sebagai “*staging area*” atau sebagai suatu tempat/lokasi dimana digunakan untuk transit atau merakit perlengkapan (*reassemble*) untuk memperkuat Biak⁴. Pada waktu itu Biak adalah merupakan pusat logistik terbesar tentara Jepang di wilayah Timur. Sekutu mendarat di Pulau Numfor ini pada tanggal 2 Juli 1944⁵. Pasukan sekutu yang mendapat kepercayaan untuk mendarat dan merebut Pulau Numfor adalah Resimen Infantri 158.⁶ Resimen ini merupakan bagian dari Divisi Infanteri ke 41. Divisi ini adalah divisi yang mendarat di Pantai Hamadi, Hollandia, Wakde, Sarmi dan merebut Biak. Setelah merebut Pulau Wakde, Resimen ini mengamankan kedudukan sekutu di Pulau tersebut.⁷

Untuk merebut Pulau Numfor tersebut, sekutu menunggu lapangan terbang Mokmer di Pulau Biak dan di Pulau Owi siap terlebih dahulu. Karena pesawat pembom yang akan membom Pulau Numfor akan berpangkalan di ke dua pulau tersebut.⁸ Hari “H” dipilih tanggal 2 July 1944 dengan Jam “J” adalah pukul 5 pagi. Sebelum pendaratan didahului oleh tembakan dari kapal laut. Tembakan di mulai dari pukul jam “J” min 80 menit sampai Jam “J” min 30 menit. Sedangkan

- 2 Kawer, Sonya Martha. 2016. *Pesona Peninggalan Perang Dunia II: Biak Numfor*. Jayapura: Balai Arkeologi Papua. Hlm. 29.
- 3 Papua Dalam Angka 2017. Jayapura: Badan Pusat Statistik Provinsi Papua. Hal. 55

- 4 https://id.wikipedia.org/wiki/Pertempuran_Numfor
- 5 Numberi, Freddy. 2008. *Keajaiban Pulau Owi*. Jakarta: Gibbon Books. Hlm 30.
- 6 Young, Peter, Ed. 1978. *World War II Encyclopedia Vol 17*. HS Stuttman, Publishers. Hal 2263
- 7 http://www.ibiblio.org/hyperwar/USA/Approach_to_Philipine diunduh pada 15 Mei 2018
- 8 ibid

pemboman udara sudah dilakukan sejak hari “H” minus 1 tanggal 1 Juli 1944, bukan hanya Pulau Numfor yang dibom, tetapi kedudukan-kedudukan Jepang di daerah Kepala Burung juga di bom, dengan tujuan agar kekuatan udara Jepang lumpuh, sehingga pendaratan di Pulau Numfor dapat dilaksanakan sesuai rencana.

Sasaran pendaratan adalah pantai Kamiri yang oleh sekutu diberi sandi “Yellow Beach” atau Pantai Kuning. Pantai ini dipilih, karena lokasi tidak jauh dengan lapangan terbang Kamiri, dan tidak jauh dari kedudukan utama pasukan Jepang. Tujuannya adalah setelah merebut pantai Kamiri lalu langsung merebut lapangan terbang Kamiri sehingga dapat segera digunakan untuk operasi lanjutan. Setelah membuat tumpuan pantai (beach head), sekutu langsung membangun dermaga untuk melakukan pendaratan administrasi.

Seperti yang disebutkan dalam laporan intelijen bahwa Jepang tidak mengadakan perlawanan ketika sekutu mengadakan pendaratan. Pasukan Resimen 158 sekutu mendarat dengan mulus tanpa mendapat perlawanan berarti. Tetapi setelah merebut lapangan terbang Kamiri, pasukan sekutu belum bisa melebarkan perimeternya karena mendapatkan perlawanan pasukan Jepang. Mirip dengan yang dilakukan di daerah Pasific lainnya, Jepang bersembunyi di gua-gua kecil dan mengadakan perlawanan berlarut di hutan-hutan. Terutama pasukan “Detasemen Numfor” pimpinan Kolonel Shimizu. Untuk memperbesar hasil operasi yang telah ada dan untuk mempercepat merebut

dan menduduki Pulau Numfor, maka sekutu mengadakan eksploitasi, dengan menerjunkan pasukan lintas udaranya. Pasukan lintas udara (linud) ini diambil dari pasukan cadangan Divisi Infantri 24 yang berkedudukan di Hollandia (sekarang Jayapura). Pasukan yang ditunjuk adalah Resimen Infanteri Lintas Udara 503⁹.

Tanggal 3 Juli, sekitar jam 10 pagi, sekitar 700 pasukan linud dari batalyon pertama Resimen Linud 503 berloncatan keluar dari 38 pesawat C 47 (Orang Indonesia biasa menyebut dengan pesawat Dakota). Semua diterjunkan hanya dalam satu penerjunan atau dalam istilah militer biasa disebut dengan sorti. Dropping Zone (DZ) yang dipilih adalah Lapangan Terbang Kamiri. Pertimbangan Kamiri dijadikan DZ adalah faktor keamanan. Tentara Jepang yang masih tersebar di Pulau Numfor, dan adanya bom-bom yang tidak meledak dari bombardir pesawat sekutu sebelumnya di luar area Kamiri.

Penerjunan ke 2 atau sorti ke dua dilakukan pada keesokan harinya tanggal 4 Juli, Pada sorti ke dua ini menerjunkan prajurit dari batalion ke 3 dan ke 4 dari Resimen Linud yang sama. Selama dua hari penerjunan telah diterjunkan 1424 prajurit sekutu. Tidak ada korban yang jatuh akibat perlawanan pasukan Jepang, tetapi terdapat 128 korban luka atau sekitar 9 %, 59 diantaranya patah kaki. Penyebabnya adalah karena medan pulau Numfor adalah merupakan Pulau karang, sehingga merupakan medan yang keras

9 ibid

dan solid.¹⁰ Dengan kekuatan pasukan linud ini, pasukan sekutu akhirnya berhasil menguasai Pulau Numfor.

Seperti daerah-daerah lain di Indonesia, bekas-bekas peninggalan Jepang dan Sekutu pada saat Perang Dunia II (PD II) sudah hampir tak ada, disikat pengepul besi tua. Beruntung ada ketua Lembaga Masyarakat Adat Distrik Numfor Timur, Simon Wanggai yang tinggal di desa Rarsibo, ia membeli sisa-sisa perang tersebut dari pengepul besi tua, dan menyimpannya di depan halaman rumahnya untuk dijadikan semacam museum mini, agar generasi muda di Pulau Numfor mengetahui bahwa Pulau Numfor yang terpencil ini juga merupakan bagian dari sejarah dunia. Menurutnyanya kemungkinan masih banyak terdapat peninggalan tentara Jepang di dalam hutan, tetapi karena khawatir akan bom-bom peninggalan sekutu yang tidak meledak saat bombardir, maka masyarakatpun tak berani ke hutan.¹¹ Sebelum Sekutu mendarat di Pulau Numfor, terlebih dahulu angkatan udara sekutu menjatuhkan bom-bom. Pada tanggal 1 Juli 1944 saja, total seberat 195 Ton bom, sedangkan pada hari “H” tanggal 2 Juli 1944 seberat 108 Ton Bom dijatuhkan dan sekitar 32 ribu munisi ditembakkan dari pesawat udara.¹²

Kini di halaman depan rumahnya dipajang senapan mesin dan helm-helm peninggalan tentara Jepang dan Sekutu. Sedangkan bekas lapangan terbang Jepang,

yang kemudian disempurnakan oleh Sekutu masih dapat dilihat. Lapangan terbang Yemburwo yang pada masa sekutu menjadi pangkalan pesawat tempur P 38, saat ini dioperasikan kembali menjadi bandar udara Numfor melayani penerbangan sipil. Sementara itu lapangan terbang Kamiri yang disempurnakan oleh sekutu untuk pangkalan udara pesawat Bomber B 24, karena kualitas aspalnya yang bagus, hingga kini bekasnya masih ada, dan bekas landasannya menjadi jalan raya. Lapangan terbang Namber sudah tertutup rumput dan sebagian sudah menjadi kampung Namber, karena Sekutu juga tidak mengoperasikan lapangan terbang ini. Sedangkan lubang-lubang besar bekas bom-bom sekutu banyak ditemukan di dalam hutannya, salah satunya adalah menjadi danau kecil Warebi, yang sekarang menjadi salah satu tujuan wisata.

PEMBAHASAN

Tak banyak yang tersisa bila kita hendak bermaksud melihat sisa-sisa PD II atau Perang Pasific di Pulau Numfor, selain display senjata di halaman rumah Simon Wanggai, gua-gua Jepang di Kampung Kansai, dan eks lapangan terbang Jepang yang kemudian diperbaiki sekutu juga bisa dikunjungi. Namun bila kita bertanya ke masyarakat lokal, mereka akan menyebut satu obyek lagi, yaitu menara/tower eks radar. Lokasinya di kampung Baruki, sekitar 9 km dari kantor Distrik Numfor Barat, setelah itu ditambah lagi berjalan kaki ke atas bukit sekitar 5 km dari tempat

¹⁰ *Ibid*

¹¹ Wawancara dengan Simon Wanggai 12 Feb 2018

¹² <http://www.ibiblio.org/hyperwar/.Ibid>

pemberhentian kendaraan terakhir.

Dari semua masyarakat yang dijumpai, mereka semua menjawab bahwa radar tersebut adalah radar peninggalan sekutu. Mereka sendiri tidak tahu persis sejarahnya karena mereka adalah generasi ke dua, yang hanya mendengar cerita turun temurun dari orang tua mereka.

Dari satu-satunya jalan raya yang mengelilingi Pulau Numfor, setibanya di Kp Baruki, Distrik Numfor Barat, kita akan menemui pertigaan menuju bukit. Di Peta topografi yang ada di Koramil Numfor tertulis Bukit 211. Pertigaan tersebut nyaris tak terlihat, karena rimbunnya pepohonan. Akses jalan menuju kearah bukit hanya dapat dilalui oleh kendaraan 4 x 4. Menurut penduduk, dulunya, jalan ini dibuat khusus sebagai akses menuju ke puncak bukit 211, dimana radar tersebut berada. Setelah melalui jalan tanah sepanjang sekitar 4 km dari pertigaan tadi, mobil tidak bisa melanjutkan perjalanan lagi karena jalan sudah tertutup pepohonan, sehingga harus melanjutkan dengan berjalan kaki. Diperlukan masyarakat lokal sebagai pemandu atau penunjuk jalan karena dikhawatirkan masih banyak bekas bom-bom pesawat udara sekutu yang tidak meledak dan tertanam di tanah, sehingga mereka berusaha untuk mengikuti bekas jejak jalan yang lama.

Setelah melewati hutan yang masih asri, sebelum tiba di puncak, akan melewati sebuah reruntuhan bangunan, ada bekas pecahan wastafel atau toilet, kemungkinan bangunan ini dulunya digunakan sebagai pos jaga yang dilengkapi kamar mandi dan

toilet.

Sekitar 50 meter dari tempat tersebut, berdirilah tower yang dulunya diperkirakan digunakan untuk radar tersebut. Selama ini bila menyaksikan plat-plat baja dan bordes peninggalan PD II milik sekutu, rata-rata sudah berwarna coklat ke kuning-kuningan dimakan karat. Tapi tidak halnya dengan tower ini, masih belum berkarat. Tower tersebut memiliki ketinggian sekitar 50 meter, dengan penampang sekitar 15 x 15 meter, berbentuk mengerucut menjadi penampang berbentuk persegi panjang dengan ukuran sekitar 10 x 8 m. Bentuk tower ada lima tingkatan. Sayangnya jumlah anak tangga tak sempat untuk dihitung. Tetapi 45 anak tangga terakhir, sudah dilindungi semacam rangka kanopi, sehingga apabila si pemanjat jatuh, masih bisa terlindung dan bisa memegang kembali besi tangga yang ada. Sepertinya konstruksi ini bukanlah konstruksi yang lazim di tahun 40 an, saat Perang Pasific terjadi.

Dipuncak tower yang berpenampang berbentuk persegi panjang berukuran 10 x 8 meter, dikelilingi pagar pelindung. Ada bekas *crane*. Kemungkinan crane ini digunakan untuk mengangkat peralatan radar dari bawah. Di tengah penampang ada lubang ukuran 2 x 1 m, yang berpagar, dan tingkatan di bawahnya memiliki lantai. Sepertinya lubang ini adalah bekas kedudukan mesin utama radar yang bisa berputar untuk mengawasi wilayah udara sesuai jangkauannya. Meski penampang tersebut dinaiki oleh sekitar 10 orang, menara tersebut masih tetap kokoh.

Setelah turun dari tower, dibawah ada bunker, sepertinya ada bekas kamar dan toilet juga, kemungkinan ini digunakan untuk crew yang mengoperasikan radar tersebut. Masih ada pintu baja kokoh yang tersisa. Kabarnya pintu ini pernah akan diangkat oleh pengepul besi tua, berjumlah delapan orang, tetapi karena terlalu berat, urung dilaksanakan. Masih menurut penduduk, dulunya ada Tanki Air dari bahan alumium. Tetapi kini sudah raib disikat pengepul besi tua.

Siapa Pemilik Radar ?

Melihat teknologi dan konstruksinya serta kondisi tower yang belum karatan, sepertinya tower ini bukan buatan era tahun 40 an yang dibangun dan digunakan oleh sekutu pada masa Perang Pasific. Selain itu, dari peninggalan-peninggalan sekutu yang ditemukan di Papua, jarang sekali ditemukan tower atau menara yang dibangun oleh sekutu untuk digunakan sebagai radar. Kemungkinan besar penyebabnya adalah kekuatan angkatan udara Jepang telah lumpuh karena pertempuran di Rabaul dan Kepulauan Solomon.¹³ Jepang harus menunggu produksi kapal terbang dan pilot-pilotnya.¹⁴ Lalu apakah ini tower Jepang ? Sepertinya lebih tidak mungkin, sama halnya dengan peninggalan-peninggalan sekutu, Jepang juga tidak pernah meninggalkan radar permanent di bekas pangkalan-pangkalanannya.

Apakah ada kemungkinan lain? Apakah mungkin ini tower radar milik Belanda

yang digunakan untuk mendeteksi pesawat Indonesia yang masuk semasa Trikora ? Kalaupun Belanda yang membangun, mengapa harus di Pulau Numfor ?

Hubungan Indonesia - Belanda memburuk setelah pada tanggal 3 Mei 1956 Indonesia membatalkan hubungan diplomatiknya.¹⁵ Pemutusan tersebut disebabkan karena Belanda tidak menepati salah satu point dari Konferensi Meja Bundar 1949 yang menyatakan bahwa Irian Barat akan dikembalikan ke Indonesia setahun kemudian. Kebuntuan penyelesaian secara diplomatik baik secara bilateral ataupun melalui PBB adalah yang kemudian mendorong para pemimpin politik Indonesia untuk memilih opsi militer, merebut Irian Barat dengan kekuatan bersenjata.¹⁶ Diakui bahwa Indonesia sudah sampai pada “tahap mendidih” dengan keberadaan “politik separatis Belanda” di Irian Barat.¹⁷ Karena Belanda dengan sengaja, mengingkari isi perjanjian KMB dan justru sebaliknya, Belanda mensponsori Kongres Nasional I Papua di Hollandia yang menetapkan simbol-simbol bagi negara Papua Barat. Lagu kebangsaan “Hai Tanahku Papua”, bendera Nasional Papua Barat “Bintang Kejora”, dan memutuskan nama official negara menjadi “West Papua”. Juga memutuskan tanggal 1 Desember 1961 sebagai hari pengibaran bendera Bintang

15 Usman, Syarifuddin. 2010. *Pasang Surut Sejarah Papua Dalam Pangkuan Ibu Pertiwi*. Yogyakarta: Planet Buku. Hal 84.

16 Sumarkijo, Atmaji, 2010. *Mission Accomplished*. Jakarta: Kata Hasta Pustaka. Hal 4.

17 Poulgrain, Greg. 2017. *Bayang-Bayang Intervensi*. Yogyakarta: Best Publisher. Hal 233

13 Ojong.PK. *Perang Pasific. Cetakan X. 2008*. Jakarta: Kompas. Hal 111.

14 Ibid.

Kejora.¹⁸ Akhirnya, untuk mensikapi itu semua, Presiden Sukarno mengumumkan Tri Komando Rakyat atau lebih dikenal dengan Trikora pada tanggal 19 Desember 1961, yang berisi gagalkan pembentukan “Negara Papua” buatan Belanda, kibarkan sang Merah putih di Irian dan bersiaplah untuk mobilisasi umum.¹⁹ Setelah Trikora dikeluarkan, kedudukan Belanda di Irian Barat sepertinya akan terus mendapat ancaman serangan dari militer Indonesia.²⁰

Untuk melaksanakan Trikora melalui operasi militer tersebut dibentuklah Komando Mandala. Komando Mandala merencanakan operasi pembebasan Irian Barat dalam tiga fase²¹, pertama, awal sampai akhir 1962 sebagai fase infiltrasi. Mengirimkan dan memasukkan kesatuan-kesatuan untuk menciptakan daerah bebas *de facto*. Kesatuan ini harus dapat mengembangkan penguasaan wilayah dengan membawa serta rakyat Irian Barat dalam perjuangan fisik untuk membebaskan wilayah tersebut. Kedua, mulai awal 1963 sebagai fase eksploitasi. Mengadakan serangan terbuka terhadap induk militer lawan, menduduki semua pos pertahanan musuh yang penting. Ketiga, awal 1964, sebagai fase konsolidasi. Menegakkan kekuasaan Republik Indonesia secara mutlak di seluruh Irian Barat.²² Operasi penentuan dalam bentuk

penyerbuan terbuka dan besar-besaran diberi nama Sandi Operasi “Jaya Wijaya” dibagi dalam empat bagian. Pertama, Operasi Jayawijaya I untuk merebut keunggulan udara dan laut. Kedua, Operasi Jayawijaya II untuk merebut Biak. Ketiga, Operasi Jayawijaya III untuk merebut Hollandia dari laut, dan keempat, operasi Jayawijaya IV untuk merebut Hollandia melalui infiltrasi laut dimulai sejak akhir Februari 1962 sedangkan infiltrasi udara dimulai sejak 1962.²³

Menghadapi Trikora tersebut, tentunya Belanda juga tidak akan tinggal diam. Belanda juga mempersiapkan dirinya untuk menghadapi Indonesia. Pulau Biak sebagai markas besar Operasi militer Belanda di Irian Barat tentunya harus diamankan.²⁴ Pulau Biak dengan kekuatan udara cadangan berupa satu skuadron pesawat Hawker Hunters dan satu Brigade Marinir.²⁵ Kemudian pada tahun 1961, Belanda membangun jaringan radar baru untuk melindungi Pulau Biak.²⁶ Radar tipe MK –IV memiliki jangkauan 200 Mil laut.²⁷ Dalam website Kohanudnas juga dijelaskan bahwa Belanda telah membangun 2 unit radar Type 15 MK-IV (Early Warning). Dua Radar tersebut berada di Pulau Numfor dan Pulau Raja Zumpat - Sorong. Radar EW dengan jarak jangkau 200 NM penempatannya telah

18 Yoman, Socratez Sofyan. 2009. *Suara Bagi Kaum Tak Bersuara*. Yogyakarta: Deiyai. Hal 220-221.

19 Yoman, Socratez Sofyan. 2012. *Otonomi Khusus Papua Telah Gagal*. Yogyakarta: Galang Press. Hal 40.

20 Poulgrain. Ibid. Hal 236.

21 Usman, Syarifudin. Ibid. Hal 89

22 Ibid

23 Pigay, D.N. 2001. *Evolusi Nasionalisme dan Sejarah Konflik di Papua*. Jakarta: Pt. Pustaka Sinar. Hal 226 – 236.

24 Sumarkijo, Ibid. Hal 20.

25 Ibid.

26 Ibid.

27 Ibid.

dipersiapkan sejak tahun 1954.²⁸

Radar ini buatan Inggris, tergolong kepada jenis *Airborne Interception*.²⁹ Ada berbagai macam bentuk radar MK IV ini. Ada yang bersifat portable dipasang di kendaraan, permanend di tower dan built in di pesawat.³⁰

Dari ulasan di atas maka sangat memungkinkan bahwa tower tersebut adalah merupakan peninggalan Belanda semasa Trikora, tepatnya sekitar tahun 1954 - 1961. Tujuan Belanda mendirikan tower ini adalah untuk memasang radar tadi guna mendeteksi pesawat-pesawat Indonesia yang memasuki wilayah Irian Barat, terutama sekali pada saat infiltrasi.

PENUTUP

Pulau Numfor merupakan salah satu pulau yang strategis yang diperbutkan oleh Jepang dan Sekutu pada masa Perang Pasifik. Untuk merebut pulau ini, sekutu harus mengerahkan pasukan lintas udaranya untuk membantu pasukan pendaratnya yang tertahan oleh pasukan Jepang. Pasca Perang Pasifik, Pulau Numfor memegang peranan penting bagi Belanda yang masih menguasai Irian Barat. Seperti halnya pada saat Perang Pasifik, Pulau Numfor juga merupakan “penjaga gawang” untuk Pulau Biak. Pada saat PD II, Pulau Biak merupakan pusat

logistik Pasukan Jepang, sementara pada saat pendudukan Belanda, Pulau Biak merupakan Markas Komando Tentara Belanda di Irian Barat. Untuk melindungi Pulau Biak dari ancaman pesawat udara musuh, dalam hal ini Indonesia, maka Belanda mendirikan radar di atas ketinggian bukit 211 Kampung Baruki, Distrik Numfor Barat. Dari referensi yang ada bahwa Belanda menempatkan radar jenis MK IV tipe 15 buatan Inggris. Radar ini memiliki daya jangkau sampai 200 NM. Bekas tower radar hingga kini masih berdiri kokoh. Tapi perlahan tapi pasti, bila tidak diselamatkan atau dilindungi oleh Undang-undang, tower tersebut perlahan-lahan akan diambil oleh pengepul besi tua, seperti nasib tanki air yang terkebih dahulu sudah raib. Perlunya sosialisasi tentang keberadaan tower ini sebagai warisan cagar budaya yang dilindungi oleh undang-undang, agar tower ini tidak hilang secara perlahan-lahan tanpa bekas.

²⁸ https://id.wikipedia.org/wiki/Komando_Pertahanan_Udara_Nasional_Indonesia, diunduh pada 21 Mei 2018

²⁹ https://en.wikipedia.org/wiki/AI_Mk_IV_radar#Mk_IV

³⁰ <https://www.google.com/search?q=radar++MK+IV+type+15> diunduh pada 21 Mei 2018

DAFTAR PUSTAKA

- Kawer, Sonya Martha. 2016. *Pesona Peninggalan Perang Dunia II: Biak Numfor*. Jayapura: Balai Arkeologi Papua.
- Numberi, Freddy. 2008. *Keajaiban Pulau Owi*. Jakarta: Gibbon Books.
- Papua Dalam Angka 2017. Jayapura: Badan Pusat Statistik Provinsi Papua.
- Pigay, D.N. 2001. *Evolusi Nasionalisme dan Sejarah Konflik di Papua*. Jakarta: PT. Pustaka Sinar.
- Poulgrain, Greg. 2017. *Bayang-Bayang Intervensi*. Yogyakarta: Best Publisher.
- Sumarkijo, Atmaji. 2010. *Mission Accomplished*. Jakarta: Kata Hasta Pustaka.
- Usman, Syarifuddin. 2010. *Pasang Surut Sejarah Papua Dalam Pangkuan Ibu Pertiwi*. Yogyakarta: Planet Buku.
- Yoman, Socratez Sofyan. 2009. *Suara Bagi Kaum Tak Bersuara*. Yogyakarta. Deiyai.
- Yoman, Socratez Sofyan. 2012. *Otonomi Khusus Papua Telah Gagal*. Yogyakarta: Galang Press.
- Young, Peter, Ed. 1978. *World War II Encyclopedia Vol 17*. HS Stuttman, Publishers.

INTERNET

- <https://www.google.com/search?q=radar++MK+IV+type+15> diunduh pada 21 Mei 2018
- [http://www.ibiblio.org/hyperwar/USA.Aproach to Philipine](http://www.ibiblio.org/hyperwar/USA.Aproach%20to%20Philipine) diunduh pada 15 Mei 2018
- https://id.wikipedia.org/wiki/Pertempuran_Numfor pada 15 Mei 2018
- https://id.wikipedia.org/wiki/Komando_Pertahanan_Udara_Nasional_Indonesia, diunduh pada 21 Mei 2018
- https://en.wikipedia.org/wiki/AI_Mk._IV_radar#Mk._IV